

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Promosi Kesehatan

1. Pengertian Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan bidang dalam ilmu kesehatan yang tidak hanya menyediakan informasi kepada masyarakat, tetapi juga berupaya untuk mengubah perilaku masyarakat (Widyawati, 2020). Sedangkan (Anisa, Yustikasari and Dewi, 2023) Promosi kesehatan merupakan salah satu fungsi penting rumah sakit dalam menyediakan informasi, pendidikan, dan edukasi kepada publik dengan tujuan untuk mendorong serta meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan merupakan proses di mana masyarakat diberdayakan untuk meningkatkan kesehatannya.

2. Promosi Kesehatan Di Sekolah

Promosi kesehatan di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, guru, dan masyarakat di sekitar sekolah agar mandiri dalam mencegah penyakit, menjaga kesehatan, menciptakan serta merawat lingkungan yang sehat, menciptakan kebijakan sekolah yang mendukung kesehatan, dan berperan aktif dalam meningkatkan

kesehatan masyarakat. Ini merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak (Hasiu *et al.*, 2022).

3. Jenis Media Promosi Kesehatan

Menurut Notoatmodjo dalam (Purwadi, Setiaji and Maryam, 2019) Media promosi kesehatan mencakup segala sarana atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada sasaran, termasuk media cetak, elektronik, dan media luar ruang. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan sasaran sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif terhadap kesehatan. Menurut Notoatmodjo dalam (Wasilah and Dewi, 2022) Media memegang peran krusial dalam pelaksanaan Pendidikan Kesehatan, karena mereka memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep kesehatan. Jenis-jenis media pendidikan kesehatan meliputi berbagai bentuk, seperti visual aids seperti film pendek, audio aids seperti radio, audio visual aids seperti televisi, serta media cetak seperti buklet, leaflet, flip chart, komik, dan lain-lain.

B. Konsep Buku Cerita

1. Pengertian Buku Cerita

Buku cerita bergambar adalah jenis buku cerita yang menggabungkan teks dengan ilustrasi atau gambar. Buku ini umumnya ditujukan untuk anak-anak, terutama untuk anak sekolah dasar kelas rendah, di mana gambar memiliki peran penting dalam membantu proses

membaca dan menulis. Buku bergambar mampu memotivasi anak-anak untuk belajar lebih baik. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita yang disajikan. (Asyikin, 2022). Menurut Nugiyantoro dalam (Juwita Erma, 2021) Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang menggabungkan teks naratif dengan ilustrasi atau gambar sebagai pendukung visual. Buku cerita bergambar adalah jenis buku di mana gambar dan teks saling terkait dan bersatu sebagai satu kesatuan yang utuh untuk membentuk cerita yang lengkap. Buku cerita bergambar adalah salah satu media yang fleksibel dalam menyampaikan pesan. Berbagai gaya ilustrasi yang di muat kedalam halaman buku, hingga menciptakan karakter dan ciri khas tokoh-tokoh yang kuat pada ceritanya hingga media ini digemari anak-anak, remaja hingga dewasa.

2. Manfaat Buku Cerita

Buku cerita bergambar memberikan banyak keuntungan bagi anak usia dini. Buku ini bisa menjadi media yang menyenangkan dalam proses belajar anak-anak. Anak-anak akan merasa termotivasi untuk belajar membaca sendiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mempercepat kemampuan membaca mandiri. Selain itu, buku cerita bergambar menawarkan berbagai tema dan cerita yang berbeda, yang dapat memperluas wawasan anak dan mengubah cara mereka berpikir. Selain itu Buku cerita bergambar merupakan alat pembelajaran dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk

menyampaikan cerita dengan menggunakan teks naratif yang didukung oleh ilustrasi atau gambar. Ilustrasi ini tidak hanya menghiasi buku, tetapi juga mendukung cerita dengan cara memvisualisasikan pesan dan deskripsi cerita, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami isi dan maksud yang ingin disampaikan (Saputra, Nisa and Jiwandono, 2022).

3. Peranan Buku Cerita

Peranan buku cerita bergambar menurut Mitchell dalam (Wulyani, Djibran and Lamadang, 2022) sangat penting karena membantu siswa mempelajari tentang alam, mengenal orang lain, dan memahami berbagai hubungan serta perkembangan emosional. Dengan demikian, anak-anak dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, merangsang imajinasi, dan mendapatkan kebahagiaan serta keberadaan yang bermakna dalam masyarakat.

Anak-anak usia sekolah sangat menyukai buku cerita bergambar karena melalui cerita mereka dapat mengidentifikasi dan memahami masalah pribadi serta mencari solusinya. Ini membantu anak-anak belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi. Buku cerita bergambar merangsang imajinasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak. Mereka mudah dibaca dan dipahami, sehingga bahkan anak-anak yang belum mahir membaca dapat memanfaatkan gambar untuk memahami isi cerita. Buku cerita bergambar sudah umum dan mudah ditemukan, dan gambar-gambar dalam buku ini merangsang minat anak-anak untuk membaca. Cerita sering disajikan dalam bentuk serial, yang mendorong

rasa ingin tahu anak-anak dari satu bagian cerita ke bagian berikutnya. Tokoh-tokoh dalam cerita sering menunjukkan perilaku yang merangsang pemikiran anak-anak tentang langkah-langkah yang akan diambil dalam cerita. Ilustrasi cerita bergambar biasanya penuh warna dan disajikan secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak.

4. Kelebihan Buku Cerita

- a. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda ataupun tua.
- b. Memiliki sifat konkret, lebih realistis jika dibandingkan dengan media verbal..
- c. Harganya terjangkau dan tidak memerlukan perlengkapan khusus dalam penggunaannya.

5. Kekurangan Buku Cerita

- a. Gambar atau foto hanya fokus pada pengalaman visual.
- b. Ukurannya sangat terbatas untuk digunakan dalam kelompok besar.

C. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari informasi, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Proses pengamatan ini melibatkan panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan merupakan domain kunci yang memengaruhi tindakan seseorang, dimana individu memahami objek melalui indera yang dimilikinya (Dharmawati, 2016).

Sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2018) bahwa pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu individu terhadap objek yang diperoleh melalui pengamatan menggunakan indera yang dimilikinya. Setiap individu memiliki pengetahuan yang unik karena persepsi setiap orang terhadap suatu objek dapat bervariasi.

2. Tingkatan Pengetahuan

Enam tingkatan pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) yang mencakup :

a. Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan paling dasar ini terbatas pada mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menjelaskan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini, individu memiliki pengetahuan yang berfungsi sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat mengenai objek atau hal tertentu. Mereka mampu menyusun penjelasan, membuat kesimpulan, dan menginterpretasikan objek atau hal yang sudah mereka pahami sebelumnya.

c. Aplikasi (*Application*)

Pengetahuan tentang objek yang sudah dipahami sebelumnya kemudian diterapkan dalam situasi atau lingkungan nyata.

d. Analisis (*Analysis*)

Pengelompokan suatu objek menjadi bagian-bagian yang saling terkait dan mampu menggambarkan serta membandingkan atau membedakan mereka.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Merencanakan dan menyusun kembali berbagai komponen pengetahuan menjadi suatu struktur baru yang lebih terorganisir dan mencakup, sehingga memungkinkan untuk memahami hubungan antara berbagai elemen secara lebih dalam dan komprehensif.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian terhadap suatu objek yang kemudian dijelaskan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan data untuk menciptakan pilihan keputusan alternatif.

3. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Azwar dalam (Retnaningsih, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi :

a. Pendidikan

Pendidikan berperan dalam mempengaruhi proses belajar; semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang

suatu objek memiliki dua aspek, yakni aspek positif dan negatif, yang keduanya berperan dalam membentuk sikap individu terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, semakin mungkin sikap positif terhadap objek itu berkembang. Individu dengan pendidikan tinggi sering kali memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk orang lain dan media massa. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin luas pengetahuan yang dimiliki terkait dengan kesehatan.

b. Media Massa/Sumber Informasi

Pengetahuan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun non formal dapat menghasilkan pengetahuan jangka pendek (Immediate Impact), yang mengakibatkan perubahan dan peningkatan dalam pemahaman. Kemajuan teknologi menyediakan berbagai media massa yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memperoleh informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan program penyuluhan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan masyarakat.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dijalankan seseorang tanpa pertimbangan rasional terhadap kebaikan atau keburukan dari tindakan tersebut. Status ekonomi seseorang juga mempengaruhi ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk berbagai kegiatan,

sehingga status sosial ekonomi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua hal yang ada di sekitar individu, termasuk lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan ini mempengaruhi bagaimana pengetahuan masuk ke dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Interaksi timbal balik ini memungkinkan respons yang kemudian diinternalisasi sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan bisa didapat melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan metode untuk mencapai kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Pertambahan usia memengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, pola pikir dan kemampuan pemahaman individu cenderung berkembang, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan.

D. Konsep Diare

1. Pengertian Diare

Diare adalah kondisi di mana konsistensi tinja berubah dan frekuensi buang air besar meningkat, di mana tinja menjadi lebih cair dari biasanya

atau terjadi lebih dari biasanya dalam waktu 24 jam. Diare secara konsisten masuk dalam 10 besar masalah kesehatan dan penyakit yang paling umum di semua puskesmas di Indonesia. Permasalahan ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Langit, 2016).

Menurut (Arsurya and Rini, 2017) Diare adalah kondisi di mana terjadi peningkatan frekuensi dan cairan dalam tinja, yang di luar batas normal. Sedangkan menurut (Yonata and Farid, 2016) Diare adalah gangguan pada proses defekasi (buang air besar), ditandai dengan frekuensi yang meningkat (lebih dari 3 kali sehari) dan konsistensi tinja yang encer. Gejala ini dapat disertai dengan lendir dan darah atau tanpa keduanya. Dari konsep yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa diare adalah kondisi penyakit di mana terjadi perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek, encer, atau cair, yang terjadi lebih dari tiga kali sehari, sering disertai dengan muntah, kelelahan, dan hilangnya nafsu makan.

2. Penyebab Diare

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare :

a. Penyebab Diare Secara Langsung

- 1) Infeksi Virus : Enterovirus
- 2) Infeksi Bakteri : Vibrio, E.Coli, Salmonella dan sebagainya.
- 3) Infeksi Parasit : Cacing, protozoa, jamur (candida albicans)

b. Penyebab diare secara tidak langsung

1) Keadaan Lingkungan

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit diare meliputi kondisi lingkungan, seperti sanitasi yang tidak memadai dan kurangnya fasilitas air bersih yang memadai (Prawati, 2019).

2) Perilaku

Faktor-faktor perilaku yang menyebabkan diare salah satunya kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, serta praktik pembuangan tinja yang tidak tepat (Prawati, 2019).

3) Pendidikan

Faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak adalah pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan yang tinggi mempermudah seseorang dalam menerima informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Melalui penerimaan informasi yang lebih banyak, pengetahuan tentang diare dapat meningkat secara signifikan. (Utami and Luthfiana, 2016).

3. Tanda dan Gejala Diare

Menurut Widoyono dalam (Meita Dewi, 2022) beberapa gejala diare antara lain sebagai berikut :

a. Gejala Umum

1) Berak cair atau lembek dan sering adalah gejala khas diare.

- 2) Muntah, biasanya menyertai diare pada gastroenteritis akut.
- 3) Demam, dapat mendahului atau tidak mendahului gejala diare.
- 4) Gejala dehidrasi, yaitu mata cekung, ketegangan kulit menurun, apatis, bahkan gelisah.

b. Gejala Spesifik

- 1) *Vibrio cholera*: diare hebat, warna tinja seperti cucian beras dan berbau amis.
- 2) Disenteriform: tinja berlendir dan berdarah.

4. Pencegahan Diare

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan diare sebagai berikut :

a. Pemberian Makanan yang Higienis

Faktor makanan sering menjadi penyebab diare. Kebersihan makanan yang dikonsumsi perlu diperhatikan karena jika makanan tidak bersih, kuman atau bakteri yang terdapat pada makanan dapat masuk ke dalam tubuh kita. Oleh karena itu, makanan harus disimpan dalam keadaan tertutup untuk mencegah terkena lalat.

Makanan basi dan makanan pedas merupakan faktor yang dapat menyebabkan diare. Makanan yang sudah basi tidak aman untuk dikonsumsi karena bisa terkontaminasi oleh bakteri. Sementara itu, meskipun seseorang mungkin menikmati makanan pedas, hal ini tidak selalu berarti bahwa pencernaan mereka akan menerimanya dengan baik. Makanan pedas dapat langsung

mengganggu pencernaan dan menyebabkan diare pada individu dengan sensitivitas pencernaan tertentu, karena komposisi kimia dalam makanan pedas dan interaksinya dalam tubuh dapat mengiritasi saluran pencernaan.

b. Menyediakan Air Minum yang Bersih

Secara umum, ada kesalahpahaman bahwa diare hanya disebabkan oleh makanan yang tidak bersih. Namun, jika dilihat dari faktor-faktor penyebabnya, bakteri justru merupakan penyebab dominan diare. Bakteri dapat memasuki tubuh melalui berbagai cara, termasuk melalui air minum yang terkontaminasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan air minum yang kita konsumsi bersih dan steril. Ini bisa dilakukan dengan cara selalu memasak air minum sebelum dikonsumsi, menghindari minum langsung dari keran, menutup rapat minuman yang tidak segera habis, serta memastikan air minum tidak berwarna dan tidak berbau yang mencurigakan.

c. Menjaga Kebersihan Perorangan

Menjaga kebersihan diri adalah salah satu langkah penting untuk melindungi tubuh dari kuman dan bakteri, yang dapat membantu mencegah penyakit seperti diare. Misalnya, mencuci tangan secara teratur adalah langkah yang efektif untuk mengurangi penyebaran bakteri. Selain itu, menjaga kebersihan kuku, seperti memotong kuku agar tidak terlalu panjang dan

menjaga kebersihannya, juga dapat membantu mengurangi risiko terkena penyakit.

d. Membiasakan Mencuci Tangan

Langkah paling sederhana untuk mencegah diare adalah dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini penting karena tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga rentan terkena kuman dan bakteri yang dapat menempel saat menyentuh benda-benda di sekitar kita.

e. Buang Air Besar Pada Tempatnya

Perilaku buang air besar (BAB) sembarangan masih umum terjadi di Indonesia, terutama di beberapa daerah di mana masyarakat masih melakukan BAB sembarangan di sungai atau kali.

f. Menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai.

Perilaku membuang sampah sembarangan, selain mengganggu pemandangan, juga dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti diare. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi perilaku membuang sampah pada tempatnya, seperti menggunakan tong sampah yang tersedia, menghindari pembuangan sampah ke sungai atau selokan, serta menutup rapat tempat sampah. Tindakan ini secara tidak langsung dapat mencegah penyebaran penyakit, karena sampah dapat menjadi

tempat berkembang biaknya hewan-hewan seperti nyamuk, kecoak, lalat, dan tikus yang dapat menjadi perantara penularan kuman penyakit kepada manusia.

- g. Memberantas lalat dan menjaga kebersihan lingkungan.

Memastikan kebersihan lingkungan adalah langkah awal yang penting untuk mencegah penyakit diare, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengendalikan populasi lalat. Hal ini melibatkan perilaku rutin seperti membersihkan lingkungan secara teratur, membuang sampah pada tempatnya, serta membersihkan selokan secara berkala. Selain itu, penting juga untuk mengedukasi tentang pentingnya buang air besar pada tempatnya guna mengurangi habitat bagi lalat dan menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit diare.

E. Konsep Teori Lawrence Green

Menurut (Green Lawrence, 1980) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor non-perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku tersebut pada dasarnya ditentukan dan dibentuk oleh tiga faktor sebagai berikut:

- a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Predisposing factors (faktor predisposisi) terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan elemen-elemen lain yang membentuk dasar atau landasan perilaku seseorang.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

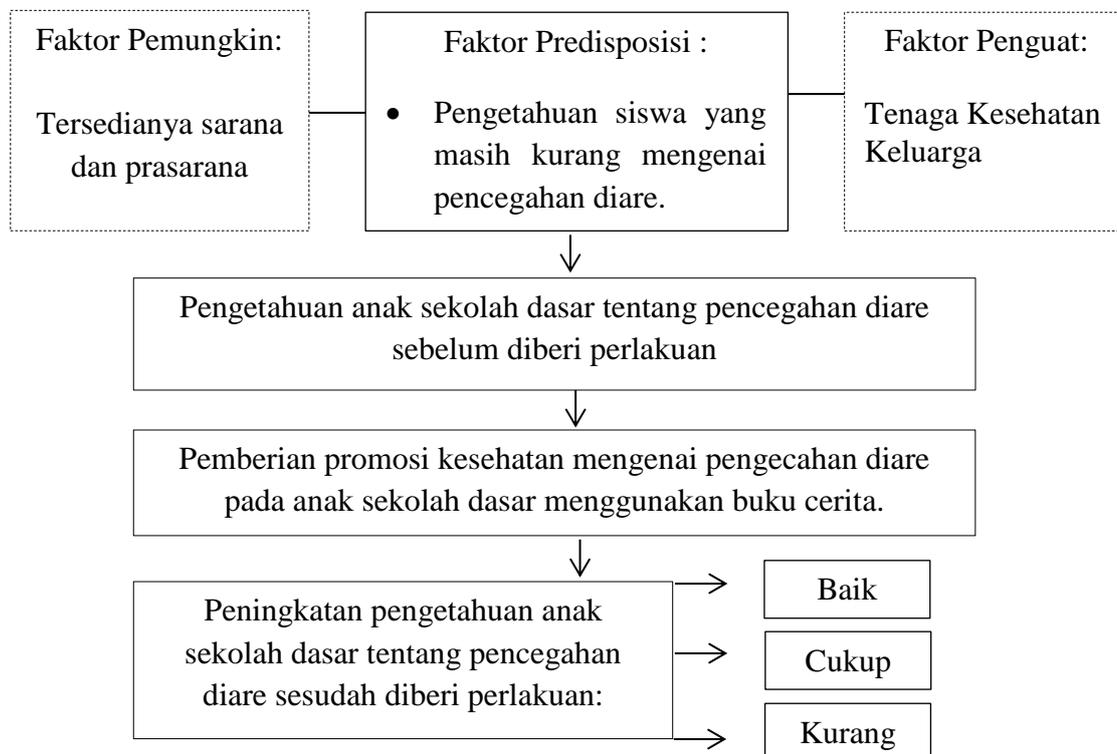
Faktor-faktor pemungkin (enabling factors) mencakup kondisi lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan, seperti puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya, yang memungkinkan individu untuk mengakses layanan kesehatan dan mengadopsi perilaku yang mendukung kesehatan.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor-faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors) merujuk pada sikap dan perilaku dari petugas kesehatan atau individu lain yang berperan sebagai kelompok referensi bagi perilaku masyarakat. Ini termasuk dukungan atau penguatan yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam mempromosikan dan mendukung perilaku kesehatan yang diinginkan dalam masyarakat.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep membantu mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti serta menyediakan landasan teoritis untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam kerangka konsep ini menerapkan aplikasi teori Lawrence Green, adapun kerangka konsep dari penelitian ini dapat dijabarkan seperti gambar di bawah ini:



Keterangan :

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep teori yang digunakan yaitu konsep teori *Lawrence Green*. Berdasarkan uraian diatas *Lawrence Green* mengatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pada kerangka konsep penelitian ini yang difokuskan yaitu faktor predisposisi yang didalamnya ada Pengetahuan siswa yang masih kurang mengenai pencegahan diare.

Dari kerangka konsep diatas terdapat faktor yang berpengaruh terhadap anak sekolah dasar yaitu pengetahuan, dengan diberikan promosi kesehatan

akan memberikan perubahan tingkat pengetahuan bagi anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini akan dilakukan promosi kesehatan dengan media buku cerita terhadap pengetahuan anak sekolah dasar. Konsep utama pengetahuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan media buku cerita terhadap pengetahuan pencegahan diare pada siswa kelas IV SDN Merjosari 4 Kota Malang.

G. Hipotesis

Menurut (Yam and Taufik, 2021) Hipotesis adalah proposisi atau pernyataan sementara yang dirumuskan untuk diuji dalam penelitian. Hipotesis digunakan untuk mengarahkan dan menguji kebenaran suatu pernyataan atau pertanyaan penelitian tertentu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan media buku cerita terhadap pengetahuan pencegahan diare pada siswa kelas IV SDN Merjosari 4 Kota Malang.